

Penerapan Manajemen Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Sebagai Terapi Kepatenan Jalan Nafas Pada Pasien Dengan Penyakit Pneumonia Di Ruang Instalasi Gawat Darurat RS TK II Pelamonia

Abdul Herman Syah Thalib¹, St. Arisah²

¹Dosen Program Studi D III Keperawatan, STIK Makassar

²Mahasiswa Program Studi D III Keperawatan, STIK Makassar

Corresponding Author: abdulhermansyahthalib@gmail.com

ABSTRAK :

Latar Belakang : Pneumonia merupakan penyakit infeksi yang menyerang radang paru-paru hingga menyebabkan seseorang mengalami gangguan pada pernafasannya. Secara umum penyakit pneumonia dapat menyebabkan kematian. **Tujuan :** studi kasus ini untuk mengetahui apakah dengan manajemen yang diberikan seperti pemberian oksigenasi, terapi batuk efektif, dan terapi nebulizer efektif untuk diberikan kepada pasien di RS TK II Pelamonia. **Metode Studi Kasus :** pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan lembar observasi. **Hasil Studi Kasus :** setelah dilakukan penelitian selama 3 hari berturut-turut diperoleh hasil dari responden 1 dan responden 2 bahwa pernafasan kembali membaik dengan tidak adanya hambatan dalam pernafasan. **Kesimpulan :** setelah dilakukan studi kasus dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen bersihan jalan nafas efektif untuk melonggarkan jalan nafas kembali paten.

Kata Kunci : *Pneumonia, Oksigenasi, Batuk Efektif, Pemberian Nebulizer.*

ABSTRACT :

Background: pneumonia is an infectious disease that attacks pneumonia to cause a person to experience problems in their breathing. In general, pneumonia can cause. **Purpose:** this case study is to find out whether the management provided such as oxygenation, cough therapy is effective, and nebulizer therapy is effective to be given to patients at the kindergarten hospital TK II Pelamonia. **Case Study Method:** in this study using a descriptive method with an observation sheet. **Case Study Results:** after conducting research for 3 consecutive days obtained results from respondent 1 and respondent 2 that breathing improved again in the absence of obstacles in the perna. **Conclusion :** after a case study, it can be concluded that the application of airway clearance management is effective for loosening the airway back.

Keywords : *pneumonia, oxygenation management, administration of effective cough therapy, administration of nebulizers*

PENDAHULUAN

Pada umumnya seseorang rentan terkena berbagai penyakit yang di sebabkan oleh beberapa virus atau kuman, bahkan parasit dan mikroorganisme lainnya Penyakit yang

umum sering di alami oleh seseorang yaitu gangguan pernafasan (Mahmud, 2020). Salah satu gangguan pernafasan yang dialami oleh seseorang adalah penyakit pneumonia, di mana penyakit pneumonia ini merupakan penyakit

infeksi akut yang di sebabkan oleh berbagai jenis virus atau bakteri dan mikroorganisme yang dapat terjadi pada bagian paru-paru (Kemenkes, 2021). Penyakit pneumonia merupakan penyakit dengan angka kematian yang tertinggi karena menyerang paru-paru hingga seseorang merasakan nyeri saat bernafas menurut (Askar, 2020).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa ada 15 negara yang mengalami penyakit pneumonia hingga menyebabkan kematian Indah dalam (Lahmudin.R dan Santi, 2020). Pada tahun 2013 angka kematian tertinggi mencapai 6,3 juta jiwa. Pada negara Afrika dan Asia Tenggara angka kematian akibat pneumonia kurang lebih 2 juta jiwa setiap tahunnya. Hampir keseluruhan kematian ini di sebabkan oleh penyakit pneumonia (Depkes, 2013). Di Indonesia jumlah seseorang yang menderita penyakit pneumonia mengalami suatu peningkatan pada tahun 2013 sebanyak 1,6% dan pada tahun 2018 naik menjadi 2,0% Risdas dalam (Try & Murharyati, 2020). Data yang di peroleh oleh Risdas tahun 2018 pada wilayah Indonesia khususnya di daerah Papua angka tertinggi pada penderita pneumonia sebanyak 3,5%. Sedangkan pada Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2015 jumlah data yang di catat dengan kasus pneumonia sebanyak 42.563 penderita pneumonia (Profil Dinkes Sulawesi Selatan, 2015). Dari data rekam medik pada RS Tingkat II Pelamonia dari tahun ke tahun mengalami penurunan, pada tahun 2016 seseorang yang menderita penyakit pneumonia sebanyak 125 kasus, pada tahun 2017 turun menjadi 93 kasus, sedangkan pada tahun 2018 menjadi 72 kasus (RS Tingkat II Pelamonia, 2018).

Dampak yang bisa terjadi pada pneumonia yaitu gangguan atau hambatan upaya nafas akibat penumpukan sekret, sehingga pada penderita pneumonia membutuhkan penanganan bersihan jalan nafas. Salah satu tindakan yang umum di berikan pada seseorang penderita pneumonia yaitu kebutuhan oksigenasi di mana oksigenasi ini sebagai pemenuhan kebutuhan dasar pernafasan seseorang. Pada umumnya oksigen dibutuhkan oleh tubuh agar dapat menjaga pertahanan metabolisme tubuh, sehingga seseorang dapat mempertahankan kehidupan dan dapat melakukan berbagai aktifitas di lingkungannya menurut Sudigdiodi, 2015 dalam (Mahmud, 2020).

Terapi lain yang di anjurkan untuk pasien penderita pneumonia untuk bersihan jalan nafas yaitu terapi tehnik batuk efektif dengan posisi semi fowler, terapi ini sebagai tindakan untuk mengeluarkan dahak dan dapat di terapkan oleh pasien dan keluarga baik di rumah maupun di rumah sakit (PPNI, 2019).

Pada penelitian yang lakukan oleh beberapa peneliti (Widiastuti et al, 2019) mengatakan bahwa setelah di latih dengan penerapan tehnik batuk efektif pasien dapat mengeluarkan sputum atau dahak yang mengganggu jalan pernafasan. Batuk efektif yang di anjurkan oleh perawat kepada penderita pneumonia dapat di percaya untuk mempercepat pengeluaran dahak pada penumpukan secret yang mengganggu pernafasan seseorang seseorang menurut Nugroho, 2015 dalam (Sartiwi, et al). Sedangkan menurut (Sartiwi, et al) penerapan batuk efektif yang di lakukan oleh perawat kepada penderita pneumonia sebagai terapi untuk bersihan jalan nafas pasien agar pernafasan kembali efektif. Kemampuan seseorang dalam

melakukan tehnik batuk efektif yaitu mampu mengeluarkan secret dengan posisi semi fowler dan mempertahankan kepatenan jalan nafas pada pasien (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Manajemen bersihan jalan nafas yang lain adalah dengan pemberian nebulizer pada penderita pneumonia yang merupakan pemberian obat melalui penghirupan uap dalam bentuk sungkup muka, yang secara langsung bekerja pada system pernafasan untuk melonggarkan jalan nafas (Anggraini & Relina, 2020). Upaya pemberian nebulizer (inhalasi) sebagai terapi pengobatan yang bertujuan untuk mengencerkan dahak dan melonggarkan jalan nafas sehingga dapat memudahkan pengeluaran dahak saat pasien batuk (Andika et al, 2019).

Adapun posisi yang di anjurkan pada pemberian nebulizer yaitu posisi kepala lebih tinggi daripada badan atau posisi semi fowler, posisi ini akan meningkatkan ventilasi dan memudahkan pengenceran dahak (PPNI, 2018).

Berdasarkan uraian dia atas maka penulis menyusun proposal karya tulis ilmiah yang berjudul "Penerapan manajemen bersihan jalan nafas tidak efektif sebagai terapi kepatenan jalan nafas pada pasien dengan penyakit pneumonia".

Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang di atas dapat kita ketahui bahwa seseorang yang menderita penyakit pneumonia membutuhkan terapi yang dapat mempertahankan jalan nafas pasien tetap baik, maka dari itu penulis menganjurkan beberapa terapi untuk pasien yang menderita penyakit pneumonia, Adapun rumusan masalah berdasarkan uraian di atas adalah "Bagaimanakah penerapan manajemen bersihan jalan nafas sebagai terapi

kepatenan jalan nafas pada pasien dengan penyakit pneumonia".

Tujuan Studi Kasus

Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana penerapan manajemen bersihan jalan nafas tidak efektif sebagai terapi kepatenan jalan nafas pada pasien dengan pneumonia.

Tujuan Khusus

- a) Diketuainya penerapan terapi oksigen (O₂) sebagai terapi kepatenan jalan nafas pada pasien dengan penyakit pneumonia.
- b) Diketuainya penerapan batuk efektif yang di anjurkan sebagai terapi kepatenan jalan nafas pada pasien dengan penyakit pneumonia.
- c) Diketuainya penerapan terapi nebulizer sebagai terapi kepatenan jalan nafas pada penderita dengan penyakit pneumonia.

Manfaat Penelitian

1. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan ilmu teknologi dan informasi dalam menangani pasien dengan pneumonia.

2. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi Pendidikan dalam mengembangkan dan peningkatan mutu Pendidikan di masa yang akan datang tentang pemberian pada pasien pneumonia.

3. Bagi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan untuk staf tenaga keperawatan dalam menangani pasien dengan pneumonia.

4. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan sebagai sumber dan manfaat bagi masyarakat teknologi dan informasi dalam menangani pasien dengan pneumonia.

5. Bagi Penulis

Dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana cara

mengatasi atau menangani pasien dengan masa pneumonia.

METODE STUDI KASUS

Rancangan Studi Kasus

Karya tulis ilmiah ini menggunakan studi kasus dengan desain studi kasus deskriptif. Studi kasus ini adalah studi yang menggambarkan penerapan manajemen bersihan jalan nafas tidak efektif berupa pemberian O₂, batuk efektif dan pemberian terapi nebulizer.

Subjek Studi Kasus

Subjek pada kasus ini adalah 2 pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Adapun kriteria inklusi dan eksklusif adalah sebagai berikut :

1. Kriteria inklusi
 - a. Pada pasien pneumonia
 - b. Pada pasien sesak nafas
 - c. Terpasang Oksigen (O₂)
 - d. Mendapatkan terapi Nebulizer
 - e. Pada pasien dewasa
2. Kriteria eksklusif
 - a. Yang terpasang NGT
 - b. Kesadaran menurun
 - c. Pasien tidak kooperatif

Fokus Studi

Pada penelitian yang dilakukan ini adapun fokus studi yang dilakukan yaitu penerapan manajemen bersihan jalan nafas tidak efektif sebagai terapi kepatenan jalan nafas pada pasien dengan penyakit pneumonia.

Definisi Operasional

Penerapan manajemen bersihan jalan nafas tidak efektif adalah tindakan mempertahankan jalan nafas pasien dari sekret yang menghambat jalan nafas pemberian oksigen berupa nasal kanul, terapi batuk efektif, dan pemberian nebulizer pada pasien dengan hambatan jalan nafas.

Kepatenan jalan nafas adalah tindakan untuk mengecek atau memeriksa apakah jalan nafas pada

pasien sudah baik dan tidak ada hambatan sekret ataupun yang lainnya yang mengganggu atau menghambat jalan nafas pasien.

Pneumonia adalah suatu penyakit yang akut dan dapat menyebabkan seseorang mengalami gangguan pernapasan sehingga pasien membutuhkan tindakan untuk mempertahankan jalan nafasnya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS TK II Pelamonia di ruangan IGD dengan lama waktu penelitian dari tanggal 22/juli/2022 s/d 24/juli/2022.

Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu tindakan untuk mendapatkan sebuah data atau informasi dengan cara tanya jawab dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh pasien. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada pasien yang menderita penyakit pneumonia.

2. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data dengan cara melihat tanpa melakukan tindakan ataupun alat bantu.

3. Studi dokumentasi dengan melihat rekam medik, pemeriksaan diagnostik dan data lainnya yang relevan.

Penyajian Data

Setelah dilakukan manajemen bersihan jalan nafas maka data yang dikumpulkan dapat disusun untuk di masukkan dalam laporan hasil.

Etik Studi Kasus

1. Informed consent

Informed consent merupakan suatu persetujuan tindakan dari keluarga pasien maupun pasien itu sendiri tentang tindakan yang akan dilakukan.

2. Tidak merugikan (Nonmaleficence)

Prinsip ini merupakan tindakan atau perilaku yang tidak menyebabkan atau membahayakan orang lain.

3. Kerahasiaan (Confidentiality)

Prinsip ini merupakan suatu tindakan yang bersifat pribadi, bahwa halnya dalam prinsip ini perawat dapat menghargai dan menjaga semua informasi tentang pasien tanpa membocorkan kepada siapapun.

4. Jujur (Veracity)

Prinsip ini merupakan sebuah kebenaran atau kejujuran untuk membangun hubungan saling percaya.

5. Menepati janji (Fidelity)

Prinsip ini merupakan komponen kepedulian terhadap pasien dalam praktik keperawatan.

6. Bertanggung jawab (Accountability)

Merupakan suatu standar bahwa dalam suatu tindakan seorang perawat atau profesional dapat dinilai dalam situasi tanpa terkecuali (Haddad, L.M & Geiger, 2018).

HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di RS TK II Pelamonia pada tanggal 21/juli/2022 sampai dengan 24/juli/2022 dengan kasus Pneumonia di dapatkan 2 responden dengan jenis metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Studi kasus dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Sebelum dilakukan wawancara peneliti melakukan informed consent kepada responden dan keluarga responden serta meminta untuk menanda tangani lembar persetujuan sebelum dilakukan tindakan.

Hasil Studi Kasus

Karakteristik Responden

a. Responden I

Berdasarkan survei melalui lembar observasi yang dilakukan,

didapatkan karakteristik responden pertama dapat dilihat pada tabel 4.1

Dari hasil survei melalui lembar observasi didapatkan karakteristik responden pertama berjenis kelamin perempuan.

b. Responden II

Berdasarkan survei melalui lembar observasi yang dilakukan, didapatkan karakteristik responden kedua dapat dilihat pada tabel 4.2

Berdasarkan survei melalui lembar observasi yang dilakukan, didapatkan karakteristik responden kedua berjenis kelamin laki-laki.

Hasil observasi

1). Responden pertama

- a. Pemberian Oksigen
- b. Terapi Batuk Efektif
- c. Terapi Nebulizer

2). Responden kedua

- a. Pemberian Oksigenasi
- b. Terapi Batuk Efektif
- c. Terapi Nebulizer

PEMBAHASAN

Ny. M dibawa ke IGD RS TK II Pelamonia pada tanggal 22/juli/2022 pada pukul 08:25 dengan kondisi sesak dan disertai dengan batuk berlendir tanda- tanda vital klien sebelum diberi tindakan yaitu TD:156/96 mmHg N:116x/mnt P:28x/mnt S:36,2 SPO2:98%. Setelah dilakukan tindakan pemberian oksigen, terapi batuk efektif, dan terapi nebulizer, klien mengatakan bahwa sesaknya berkurang, setelah dilakukan pemberian terapi batuk efektif di dapatkan hasil tidak ada suara nafas tambahan, klien mengatakan masih batuk, terjadi perubahan pola nafas pada pasien tidak teratur, terdapat perubahan frekuensi pernafasan, dan tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi. dan Setelah diberikan terapi nebulizer di dapatkan hasil terdapat tidak ada suara nafas tambahan, klien masih batuk, terjadi

perubahan pola nafas, terjadi perubahan frekuensi pernapasan, tidak ada hambatan dalam berkomunikasi, tidak ada suara nafas klien berfas seperti biasanya, klien Nampak masih sesak, dengan tanda-tanda vital TD:156/96 mmHg N:116 x/mnt P:22 x/mnt S:36,2 SPO2:98%. Setelah di observasi di IGD klien di bawa ke ruangan Sakura dengan kondisi klien masih terpasang oksigenasi dengan kanul nasal.

Pada Tn. M dibawa ke IGD RS TK II Pelamonia pada tanggal 22/juli/2022 pada pukul 10:00 dengan kondisi lemah, sesak, disertai batuk sebelum diberikan oksigen tanda-tanda vital klien yaitu TD: 147/86 mmHg N:88x/mnt P:30x/mnt S: 36,5 SPO2:98 %. Klien juga mengatakan seperti ada lendir di tenggorokan yang membuat klien tidak nyaman. Setelah diberi tindakan pemberian oksigen, terapi batuk efektif, serta terapi nebulizer di dapatkan hasil dari pemberian oksigen klien mengatakan bahwa setelah diberi terapi oksigen klien merasa sesaknya berkurang, setelah dilakukan terapi batuk efektif di dapatkan hasil terdapat suara nafas tambahan, klien masih batuk, terdapat perubahan pola nafas yang tidak teratur, terjadi perubahan frekuensi pernafasan, dan tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi, dan setelah dilakukan terapi nebulizer di dapatkan hasil, terdapat suara nafas tambahan (rhonki), klien masih batuk, terdapat perubahan pola nafas, terjadi perubahan frekuensi pernapasan, klien tidak ada hambatan dalam berkomunikasi, terdapat suara nafas, dan klien Nampak masih sesak, dengan tanda-tanda vital TD:147/86mmHg N:90x/mnt P:20x/mnt S:36,5 SPO2:98%.

Secara teori yang mendukung bahwa pemberian oksigen (O₂), pemberian terapi batuk efektif,

dan pemberian terapi nebulizer dapat memenuhi kebutuhan dasar klien dalam mempertahankan jalan nafas agar tetap paten (Kusnanto,2016). Sementara pemberian terapi batuk efektif dapat mempercepat pengeluaran dahak yang menghambat jalan nafas klien (Mahmud, 2020). Dan pemberian terapi nebulizer obat Ventolin dapat membantu pengenceran secret yang menghambat jalan nafas (Sutiyo,& Nurlaila 2017).

Pada Ny. M dan Tn. M setelah diberikan oksigen, terapi batuk efektif, serta terapi nebulizer dapat kita lihat perubahannya sebelum dan sesudah di berikan tindakan, kondisi klien nampak membaik dari pada sebelum di beri tindakan. Maka dari itu penulis simpulkan bahwa manajemen yang diberikan sangat efektif bagi klien yang menderita penyakit pneumonia.

Terapi oksigen merupakan tindakan dalam mempertahankan kepatenan jalan nafas, pemberian oksigen dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti menggunakan kanula nasal, sungkup muka, dan NRM yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan oksigen klien (Andarmoyo, 2012). Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahmud, 2020) dengan judul penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia dalam pemenuhan kebutuhan oksigenasi, dengan jumlah sampel 1, tempat penelitian yaitu RS TK II Pelamonia Makassar pada tanggal 30 mei sampai 1 juni 2018, hasil penelitian setelah melakukan asuhan keperawatan pasien mampu bernafas seperti biasanya dan tidak ada hambatan dalam pernafasan. Hal ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyu Tri Astuti et al., 2019). dengan judul penerapan terapi inhalasi nebulizer untuk mengatasi bersihan jalan nafas pada

pasien pneumonia, dengan jumlah sampel 1, tempat penelitian di bangsal Flamboyan RS TK II dr. Soedjono Magelang pada tanggal 7-9 juni 2017, dengan hasil setelah beberapa hari dilakukan dengan terapi nebulizer dahak an. A dapat keluar dengan di muntahkan tetapi sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang menderita penyakit pneumonia dapat dilakukan manajemen keperawatan seperti pemberian oksigen, terapi batuk efektif, serta terapi nebulizer yang nyata. Tindakan tersebut dapat membantu pasien dalam mempertahankan kepatenan jalan nafasnya, sehingga pasien mendapatkan kenyamanan dalam beraktifitas.

SARAN

Dengan adanya masukan yang bersifat membangun dalam bidang Kesehatan dan keperawatan di antaranya :

- 1) Bagi pengembang ilmu dan teknologi keperawatan
Bagi pengembang ilmu dan teknologi diharapkan lebih memberi informasi dalam teknologi untuk mempermudah memahami cara menangani pasien dengan pneumonia.
- 2) Bagi institusi Pendidikan
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu Kesehatan dengan menerapkan manajemen bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia,serta bagi institusi dapat memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk menunjang proses Pendidikan yang lebih baik.
- 3) Bagi rumah sakit

Dengan memberikan ilmu keterampilan yang baik dalam bidang Keperawatan khususnya kepada perawat dalam melakukan manajemen bersihan jalan nafas, diharapkan dapat meningkatkan pelayanan Kesehatan bagi seorang pasien dengan standar (SOP) Kesehatan yang berlaku.

- 4) Bagi pasien dan keluarganya
Bagi pasien dan keluarga pasien di harapkan dapat memahami dan mengambil pelajaran yang bermanfaat guna untuk kesehatan Bersama.

- 5) Bagi peneliti selanjutnya
Dan bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat menerapkan manajemen bersihan jalan nafas pada pasien pneumonia dengan efektif yang sesuai dengan standar operasional Kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. (2012). *Kebutuhan Dasar Manusia (Oksigenasi). In konsep dan praktik Keperawatan edisi pertama Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Andika et al. (2019). *Klasifikasi Penyakit Pneumonia Menggunakan Metode Convulation Neural Network Dengan Optimasi Adaptive Momentum. Indonesia Journal of Statistics and Its Application, 331-340.*
- Anggraini Sapariah & Relina Dania. (2020). *Modul Keperawatan Anak 1. In Yudha English Gallery.*
- Arwildayanto. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi Pendekatan Budaya Kerja Dosen Profesional Panduan Praktis Manajer Pendidikan Tinggi Berbasis Riset.*

- Askar. (2020). *Patofisiologi Untuk Teknik Laboratorium Medik Unit Penelitian Poltekes Makassar*.
- Bassie, L, M. 2013. (2013). *Kepemimpinan Dan Manajemen Keperawatan Teori Dan Aplikasi*.
- Cao,B, Huang Y, She D,Y. Cheng Q,J, F. H. dan T. X. L. (2018). Diagnosis dan Pengobatan Pneumonia untuk Masyarakat pada Orang Dewasa. *Clinical Respiratory Journal*, 12 (4)(1320–1360).
- Depkes, R. (2013). Riset Kesehatan Dasar,. *Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*.
- Gusti Ayu. (2021). *Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Dengan Pneumonia di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUD Sanjiwani Gianyar*.
- Haddad,L.M & Geiger, R. . (2018). Nursing Ethical Considerations. In *publishing:2022 Jan-Availabe*.
- Hall, J. . (2019). *Guyton dan Hall Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*.
- Hani Tuasika et al. (2020). Manajemen keperawatan. In *jurnal Kesehatan: Vol. VII(2)*.
- Ida ayu. (2021). *Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien dengan Pneumonia di IGD RSUD Sanjiwani Gianyar* (pp. 1–73).
- Ida Fauziah et al. (2021). Pengaruh Batuk Efektif Untuk Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberculosis. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan*.
- Ikawati, & Z. (2016). *Penatalaksanaan Terapi Penyakit Sistem Pernafasan Pertama*.
- Kemenkes, R. (2016). Modul Keperawatan Anak. In *PPSDM*.
- Kusnanto. (2016). *Modul Pembelajaran Pemenuhan Kebutuhan Oksigen*. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Listiana et al. (2020). Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum pada Pasien TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Lebong. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4, 220–227.
- lobo. (2019). Hubungan Penerapan Metode Asuhan Keperawatan Profesional (Makp) Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Kelimutu, Ruang Komodo, Dan Ruang Anggrek RSUD Prof. 201 Dr. W. Z. Johannes Kupang. In *Chmk nursing scientific journal* (Vol. 3, Issues 126–33).
- Mahmud, R. (2020). Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Brochopneumonia dalam Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar, Vol. 11 No(2622–0148, p-issn : 2087-0035)*, 75–78.
- Mangku, G. dan S. T. (2017). *Ilmu Anastesia dan Reanimasi*.
- Maya & Hartawan. (2017). Terapi Oksigen. In *Denpasar*.
- Meliyani et al. (2020). *Pengaruh Inhalasi UAP Kayu Putih Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas pada Pasien Bronkhitis di Puskesmas Wonogiri*.
- Ni Putu Novia Hardiyanti. (2021). *Asuhan Keperawatan Bersihan*

- Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Pneumonia di IGD RSUP Sanglah Denpasar.*
- PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. In *Jakarta Selatan: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Indonesia: Vol. edisi 1.*
- PPNI. (2019). Standar Luaran Keperawatan Indonesia. In *ed Jakarta: DPP PPNI (Vol. 1).*
- Rizka Lahmudin Abdjul, S. H. (2020). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dewasa Dengan Pneumonia: Study Kasus. *Indonesian Jurnal of Health Development, 2 No.2*, 102–107.
- Sartiwi, et al. (n.d.). Latihan Batuk Efektif Pada Pasien Pneumonia Di Rsud Sawahlunto. *Jurnal Abdimas Saintika, Volume 3 N(2715-4424 p-ISSN :2746-797X)*, 152–156.
- Smeltzer. (2018). *Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth.*
- Smeltzer, S. C. & B. B. . (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah.*
- Sri Utami, F. R. (2021). Pemberian Posisi Semi Fowler 30° terhadap Saturasi Oksigen Pasien Covid-19 di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. *Prosiding Seminar Nasional UNISMU, 4(2654-3168 P-issn 2654-3257)*, 1378–1387.
- Sulistini, R., Aguscik, & Ulfa, M. (2021). Pemenuhan Bersihan Nafas dengan Batuk Efektif pada Asuhan Keperawatan Asma Bronkial. *Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM), 1(2)(246–252).*
- Sutiyo, A. & N. (2017). Penerapan Terapi Inhalasi untuk Mengurangi Sesak Napas pada anak dengan Bronkopneumonia di Ruang Melati RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Naskah Publikasi.*
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). In *Jakarta: Persatuan Perawat Indonesia (Vol. Edisi1).*
- Titus, D. & Kupang, u. (2019). *Asuhan Keperawatan dengan Pneumonia di Ruang Cendana RS Bhayangkara Drs. Titus Ully Kupang.*
- Try, S. A., & Murharyati, A. (2020). *Asuhan Keperawatan Pasien Pneumonia Dalam pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi.*
- Wahyu Tri Astuti, Emah, M., & Diniyah, N. (2019). Penerapan Terapi Inhalasi Untuk Mengatasi Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Bronkopneumonia. *Jurnal Keperawatan, 5 No.2*, 7–13.
- Wahyun, L. (2014). *Effect of Nebulizer and Effective Chough on the Status of Breating COPD Patient.*
- Wartini et al. (2021). Penerapan Latihan Batuk Efektif Pada Intervensi Nebulizer Dalam Mengatasi Ketidakefektifan Bersihan Jalan Napas. *Jurnal Cendikia Muda, Volume 1(2807–3649)*, 478–484.
- widiastuti et al. (2019). *Pengaruh Batuk Efektif Terhadap Pengeluaran Sputum Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Kampung Bugis Tanjungpinang.*

Lampiran :

Tabel 1 Karakteristik Responden 1

Nama	Ny. M
Umur	44 tahun
Tempat tanggal lahir	Bulu Patila. 06/02/1978
Pekerjaan	Irt
Alamat	Jl. Ade Irma nasution lr.4 no.9, wala-walaya
Rekam medik	612670

Tabel 2 Karakteristik Responden kedua

Nama	Tn. M
Umur	84 Tahun
Tempat tanggal lahir	Semarang, 31/12/1937
Pekerja	Buru harian
Alamat	Jl. Muh yamin lr A no 3, bara-baraya utara
Rekam medik	289485

Tabel 3 Hasil Pemberian Oksigenasi

Hari /tanggal	Jam	Kepatenan jalan nafas	
		Sebelum pemberian terapi oksigen	Setelah pemberian terapi oksigen
Kamis, 22/07/2022		Sesak	Berkurang

Tabel 4 Hasil Pemberian Terapi Batuk Efektif

Bersihan jalan nafas	Ada	Tidak ada
Suara nafas tambahan		✓
Batuk	✓	
Perubahan pola nafas	✓	
Perubahan frekuensi pernafasan	✓	
Sianosis, kesulitan berkomunikasi (bicara)		✓

Tabel 5 Hasil Pemberian Terapi Nebulizer

Bersihan jalan nafas	Ada	Tidak ada
Suara nafas tambahan		✓
Batuk	✓	
Perubahan pola pernafasan	✓	
Perubahan frekuensi pernafasan	✓	

Sianosis, kesulitan berkomunikasi (bicara)		✓
Suara nafas berkurang		✓
Dyspnea	✓	

Tabel 6 Hasil Pemberian Oksigenasi

Hari /tanggal	Jam	Kepatenan jalan nafas	
		Sebelum pemberian terapi oksigen	Setelah pemberian terapi oksigen
Kamis, 22/07/2022		Sesak	Berkurang

Tabel 7 Hasil Pemberian Terapi Batuk Efektif

Bersihan jalan nafas	Ada	Tidak ada
Suara nafas tambahan	✓	
Batuk	✓	
Perubahan pola nafas	✓	
Perubahan frekuensi pernafasan	✓	
Sianosis, kesulitan berkomunikasi (bicara)		✓

Tabel 8 Hasil Pemberian Nebulizer

Bersihan jalan nafas	Ada	Tidak ada
Suara nafas tambahan	✓	
Batuk	✓	
Perubahan pola pernafasan	✓	
Perubahan frekuensi pernafasan	✓	
Sianosis, kesulitan berkomunikasi (bicara)		✓
Suara nafas berkurang	✓	
Dyspnea	✓	